

Makna Tradisi *Hatsumōde* Menurut Kepercayaan Shinto Di Jepang

Dyah Arum Tri Wahyuni¹, Budi Santoso²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 23-05-2024; Revised: 05-06-2024; Accepted: 05-07-2024; Published: 03-10-2024

Abstract

Hatsumōde is the tradition of visiting Buddhist or Shinto shrines at the beginning of the year in Japan. The tradition lasts for three days, starting at 00:00 on January 1 and ending at 23:59 on January 3. The purpose is to pray to the gods for good luck in the coming year. The purpose of this research is to understand the meaning of each stage, the tools used, and the decorations at the shrine during *Hatsumōde*. This research uses descriptive qualitative method with literature data collection technique. Data were obtained from YouTube videos, journals, websites, and personal documentation, which are related to *Hatsumōde*. The results of this study show that there are certain stages in *Hatsumōde*, which begin with “*misogi*” and end with taking *omikuji*. In *Hatsumōde*, Japanese people use a 5 yen coin that means “good fortune”. There are also decorations at the shrine, namely *shimenawa*, *shide*, and *ema*. In each stage, the tools and decorations in the *Hatsumōde* tradition have meanings that symbolize good fortune and the hope to gain blessings in the coming year.

Keywords: *Hatsumōde*; *Oshōgatsu*; new year in Japan; Japanese tradition

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu negara maju di Asia, Jepang tetap menjaga tradisi, terutama yang berhubungan dengan keagamaan. Salah satu agama utama yang dianut masyarakat Jepang adalah *Shinto* (神道). Sejak zaman Meiji (1868-1912), *Shinto* menjadi agama resmi di Jepang dan terus berkembang bersama masyarakatnya, sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan tradisi di Jepang. Banyak tradisi dilaksanakan di kuil *Shinto* atau *Jinja* (神社) (Adriani, 2007).

Salah satu tradisi penting yang dilaksanakan di kuil *Shinto* adalah *Hatsumōde* (初詣), yaitu tradisi mengunjungi kuil Buddha atau *Shinto* pada awal tahun. *Hatsumōde* dilakukan setiap awal tahun baru pada bulan Januari, dan tradisi ini masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepang hingga kini. Perayaan tahun baru ini berlangsung selama tiga hari, dimulai pada pukul 00.00 tanggal 1 Januari dan berakhir pada pukul 23:59 tanggal 3 Januari, dengan tujuan berdoa kepada dewa untuk keberuntungan di tahun yang baru.

Menurut KBBI, tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (*Arti Kata Tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Cambridge Dictionary mengartikan tradisi sebagai keyakinan, prinsip, atau cara bertindak yang terus dianut oleh orang-orang dalam masyarakat atau

¹ Corresponding Author. E-mail: 312202000953@mhs.dinus.ac.id

Telp: +62 822-4232-9119

Copyright ©2024, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan

kelompok tertentu sejak lama. Sehingga dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan, keyakinan, prinsip, atau cara bertindak yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini (*Tradition*, 2024).

Bagi masyarakat Jepang, tahun baru atau *Oshōgatsu* (お正月) sangatlah penting. Tradisi ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Saat tahun baru, masyarakat Jepang akan berkumpul bersama keluarga mereka sehingga toko-toko atau kantor pemerintahan tutup. Masyarakat Jepang akan membersihkan rumah mereka secara menyeluruh mulai dari kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang tamu, sampai ornamen kecil yang dipajang di rumah. Mereka percaya jika menyisakan debu sedikit saja akan menghambat keberuntungan di tahun yang akan datang (Masoko, 2019). Selain itu, mereka juga percaya bahwa dewa keberuntungan, *Toshigami* (年神), akan turun dan berkunjung ke rumah-rumah untuk memberikan berkat dan keberuntungan pada tahun baru.

Dari hal ini, bisa diartikan bahwa masyarakat Jepang saat tahun baru sangat menantikan kedatangan *Toshigami*, agar mereka mendapatkan keberuntungan dalam setahun ke depan.

Hatsumōde merupakan salah satu kegiatan yang menjadi tradisi di Jepang yaitu mengunjungi kuil Buddha atau kuil *Shinto* pada awal tahun. Perayaan tahun baru ini berlangsung selama tiga hari, dimulai pada pukul 00.00 tanggal 1 Januari dan berakhir pukul 23:59 pada hari ketiga tahun baru. Tujuannya adalah berdoa dan memohon kepada dewa agar diberi keberuntungan di tahun baru. Selain berdoa, pengunjung juga dapat membeli jimat atau *Omamori* (お守り) yang dijual di sekitar kuil dan mengambil *Omikuji* (おみくじ). *Omikuji* adalah ramalan yang ditulis pada selembar kertas yang didapat dengan memberikan persembahan terlebih dahulu, umumnya berupa koin 5 yen karena dianggap membawa keberuntungan.

Setiap tahapan, alat yang dipakai, serta dekorasi yang terdapat pada *Hatsumōde* memiliki makna. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan, alat yang digunakan, serta dekorasi dalam tradisi *Hatsumōde*.

Tradisi *Hatsumōde* ini menarik karena hanya ada di Jepang dan sarat dengan unsur-unsur tradisional Jepang. Selain itu, tradisi ini sudah dilakukan sejak dahulu kala dan dapat terus bertahan, bahkan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tradisi ini bahkan menjadi salah satu tradisi yang terkenal dan dapat menarik minat turis asing. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan memahami makna yang terkandung dalam *Hatsumōde*.

Sebelumnya, penelitian tentang *Hatsumōde* pernah dilakukan oleh (Mulyani, 2018) dengan judul “Tradisi Dalam Kepercayaan Shinto Yang Tercermin dalam Anime Noragami Karya Sutradara Kotaro Tamura”. Penelitian tersebut berfokus pada tradisi-tradisi dalam kepercayaan *Shinto* yang tercermin dalam anime dengan menggunakan teori antropologi sastra. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (*Endah Nurcahyati.Pdf*, n.d.) yang berjudul “Makna Yang Terkandung Dalam Hiasan Tahun Baru”. Penelitian tersebut berfokus pada hiasan-hiasan tahun baru di Jepang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Mulyani dan Sri Haryati (2018) berfokus pada tradisi-tradisi dalam kepercayaan *Shinto* yang tercermin dalam anime dengan menggunakan teori antropologi sastra, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna setiap tahapan, alat yang dipakai, serta dekorasi yang terdapat pada *Hatsumōde* menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Penelitian Nurcahyati (2010) menjelaskan makna hiasan pada perayaan tahun baru secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada perayaan *Hatsumōde*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada aktifitas apa saja yang ada dalam perayaan *Hatsumōde* dan mengetahui alat atau instrumen yang digunakan beserta makna yang terkandung dalam setiap aktifitas pada perayaan. Diawali dengan datang

ke kuil melewati gerbang *Torii* sebagai pintu masuk, sampai dengan tahap akhir pelaksanaan yaitu mengambil kertas ramalan *Omikuji*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji makna yang terkandung dalam setiap aspek tradisi *Hatsumōde* dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data dikumpulkan berupa kalimat, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut diperoleh dari foto, *video tape*, dokumentasi pribadi, jurnal atau artikel. Menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan yaitu dari berbagai sumber seperti dokumentasi, jurnal-jurnal dan artikel terkait. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tata cara dari tradisi *Hatsumōde* dan makna yang terkandung di dalamnya. Data di dapat dari melihat serta menganalisis video pada kanal YouTube yang berkaitan dengan tradisi *Hatsumōde* serta membaca artikel dan jurnal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Singkat *Hatsumōde*

Toshigomori (年籠もり) dianggap sebagai awal mula adanya *Hatsumōde*. *Toshigomori* adalah praktik mengasingkan diri di kuil dewa pelindung *Ujigami* (氏神), dimulai sore hari pada malam tahun baru dan seterusnya terjaga sepanjang malam di hadapan dewa tersebut untuk berdoa. *Ehōmōde* (恵方詣) atau kunjungan ke kuil yang terletak di arah yang memberikan keberuntungan juga dipandang sebagai asal muasal *Hatsumōde*. Arah keberuntungan (*ehō* 恵方) dianggap sebagai arah dimana dewa keberuntungan (*toshitokujin* 歳徳神) pada tahun itu hidup dan dari mana tidak ada dewa terkutuk (*tatarigami* 祟り神) yang akan datang. Arah keberuntungan setiap tahun ditentukan berdasarkan zodiak (*eto*). Selama periode *Edo* praktik *ehōmōde* yang dilakukan saat tahun baru sangat populer. Selain itu, ada banyak tempat di mana altar khusus untuk tahun baru (*toshigami dana* 年神棚) ditempatkan di arah yang membawa keberuntungan (Endō, n.d.-b).

Dalam penyambutan *Oshōgatsu*, terdapat beberapa hal yang dilakukan masyarakat Jepang, yaitu:

1. *Oosōji* atau 大掃除

Pada bulan Desember, masyarakat Jepang melakukan bersih-bersih masal. mereka membersihkan rumah, sekolah, kantor dan ruang publik untuk mempersiapkan Tahun Baru. Kegiatan ini disebut *Oosōji* yang secara harfiah berarti “Pembersihan Besar”. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Heian (794-1185). dimulai dengan *Susuharai* (煤払い), pembersihan tahunan dari jelaga dan debu. Alasan utama pembersihan ini adalah untuk mengusir roh jahat yang ada di sekitar kuil dan menyambut *Toshigamisama* (年神様), dewa Tahun Baru *Shinto*. Pada periode Muromachi (1336 – 1573), kuil *Shinto* dan Buddha menjadi pusat ritual pembersihan *Susuharai*. Barulah pada zaman *Edo* (1603-1868), masyarakat awam mengadopsi kebiasaan ini dan melakukan pembersihan besar-besaran sebagai persiapan pertama menyambut tahun baru sebelum akhirnya mendekorasi rumah dengan benda-benda yang membawa keberuntungan seperti *kadomatsu* (門松) dan *Shimenawa* (しめ縄) untuk menyambut *Toshigamisama*. Jika diartikan *Susu* berarti “jelaga” atau “asap debu” dalam bahasa Jepang, dan *harai* berarti

“menyapu”. pembersihan ini dimulai pada tanggal 13 Desember yang kemudian menjadi hari tradisional *Susuharai no hi* (煤払いの日) yang berarti hari pembersihan jelaga (*Osoji* (大掃除), *Japanese Big Year-End-Cleaning*, 2022). Dalam ajaran *Shinto* kesucian sangat di tekankan dalam segala aspek kehidupan. *Shinto* mengajarkan pengikutnya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian fisik dan batin Pratiwi (dalam Rahmah, 2019).

2. *Nengajō* atau 年賀状

Adalah tradisi mengirimkan kartu ucapan tahun baru (*Nengajō*) kepada orang-orang terdekat, dengan tujuan menunjukkan rasa kasih sayang sekaligus sebagai ucapan terima kasih kepada mereka, dan menjaga hubungan baik mereka di tahun berikutnya (Clarissa & Santoso, n.d.).

3. Mendekorasi rumah dengan *Oshōgatsu Kazari* atau お正月飾り

Oshōgatsu Kazari terdiri dari tiga dekorasi yaitu: *shime-kazari*, *kodomatsu*, dan *kagamimochi*. Setelah membersihkan rumah masyarakat Jepang memasang ketiga dekorasi ini di rumahnya, *shime-kazari* adalah dekorasi yang terbuat dari tali jerami, dipasang untuk menandakan bahwa rumah sudah di bersihkan dan siap untuk menyambut datangnya dewa. *Kodomatsu* adalah dekorasi yang terdiri dari tiga bambau yang di potong miring yang menghadap keatas, biasanya di taruh di depan rumah untuk memandu dewa datang ke rumah. *Kagamimochi*

Oshōgatsu Kazari adalah dekorasi yang terbuat dari jerami. Sedangkan *Kagami Mochi* adalah kue beras yang di tumpuk menjadi dua tingkat di letakan di tempat persembahaan. *Kagamimochi* digunakan sebagai persembahan untuk dewa. (*COX-DISSERTATION-2018.Pdf*, n.d.)

4. Menikmati *Toshikoshi Soba* atau 年越しそば

Di Jepang terdapat tradisi makan soba pada acara khusus salah satunya memakan *toshikoshi soba* pada malam pergantian tahun baru atau pada tanggal 31 Desember. Secara harfiah “*toshikoshi soba*” berarti *soba* melewati tahun. Dengan memakan *toshikoshi soba* masyarakat Jepang percaya akan di berikan umur panjang, Kesehatan dan keberuntungan di tahun selanjutnya (Badri, 2017).

5. *Joya No Kane* atau 除夜の鐘

Joya No Kane adalah upacara membunyikan lonceng tahunan. Lonceng akhir tahun (*joya no kane*) dibunyikan sebanyak 108 kali sebelum tengah malam tahun baru, secara simbolis menyambut tahun baru dan mengakang 108 keinginan manusia (*bonno*), yang menurut kepercayaan Buddha menyiksa umat manusia (*Japanese New Year Bell-Ringing Ceremony: Finding Harmony - Education - Asian Art Museum*, n.d.).

6. *Hatsuhinode* atau 初日の出

Hatsuhinode adalah fajar pertama di awal tahun pada tanggal 1 Januari *Hatsuhinode* (Fajar Pertama) atau "*Goraikou*" yang biasa diartikan “datangnya sang dewa”. *Hatsuhinode* merupakan tradisi melihat matahari terbit pada hari pertama tahun baru. Menurut kepercayaan orang Jepang saat matahari terbit adalah saatnya dewa datang mereka percaya bahwa saat *Hatsuhinode* dewa keberuntungan atau *Toshigami* akan muncul saat itu, sehingga masyarakat Jepang akan bersama-sama menyambut datangnya dewa pada saat itu (*Istilah Bahasa Jepang “Hatsu Hinode” - MATCHA Situs Wisata Jepang*, n.d.).

7. *Hatsumōde* atau 初詣

Hatsumōde adalah kegiatan mengunjungi kuil baik itu kuil Buddha atau *Shinto* pada awal tahun baru di Jepang. Kunjungan ini bertujuan untuk berdoa dan memohon kedamaian di

tahun baru. Umumnya kunjungan dilakukan pada tanggal 1 sampai 3 Januari atau berlangsung selama tiga hari. Namun kunjungan kuil sepanjang bulan Januari masih bisa dikatakan sebagai *Hatsumōde*. Tidak ada batas kunjungan ataupun ketentuan kuil mana yang harus di kunjungi (Endō, n.d.-a).

8. Menikmati *Osechi-ryōri* atau 御節料理

Osechi-ryōri adalah masakan yang disiapkan untuk menandai pergantian musim, dan sekarang digunakan untuk menyambut tahun baru di Jepang. Makanan ditata rapi dalam kotak kayu bersusun yang disebut *jūbako* (重箱). Pada umumnya hanya lauk yang ditata di dalam kotak, kotak kayu bersusun yang berisi makanan ini dipercaya sebagai perlambangan keberuntungan yang berlipat.

Contoh hidangannya adalah *kuromame* atau 黒豆 adalah kacang berwarna hitam yang dipercaya bisa menangkal roh jahat dan diharapkan dengan memakannya mendapat kesehatan sepanjang tahun, *kazunoko* atau 数の子 telur ikan berwarna kuning yang diharapkan dikaruniai banyak anak pada tahun baru, dan ikan kakap bakar, ikan kakap merupakan salah satu ikan persembahan untuk dewa, dalam bahasa Jepang nama ikan ini terdengar mirip dengan “*medetai*” yang artinya kegembiraan (KOMPUTER, n.d.).

9. *Otoshidama*, dan membeli *Fukubukuro*

Otoshidama atau お年玉 adalah tradisi memberikan amplop berisi uang kepada anak-anak, hal ini dilakukan sebagai hadiah Tahun Baru dan biasanya dilaksanakan pada tanggal 1 Januari. *Otoshidama* sendiri berarti “hadiah Tahun Baru” (*Otoshidama, the New Year’s Present Children in Japan Are Waiting for*, n.d.).

Fukubukuro atau 福袋, adalah tradisi membeli tas keberuntungan. Dalam bahasa Jepang *fukubukuro* berarti kantong keberuntungan, tas ini berisi berbagai macam barang yang dijual di toko serba ada atau pusat perbelanjaan di Jepang pada hari pertama toko di buka setelah libur tahun baru. Barang yang menjadi isi dalam tas ini biasanya berupa pakaian, sepatu, makanan dan lain-lain, pembeli tidak bisa melihat isi barang yang ada dalam tas namun biasanya barang yang dimasukkan masih baru dan kondisinya masih bagus (*Fukubukuro No Miryoku to Wa! Gendai Fukubukuro Jijō*, n.d.).

3.2 Pakaian Yang Digunakan Saat Pelaksanaan *Hatsumōde*

Hatsumōde berasal dari kata *Hatsu* yang berarti pertama dan *mōde* yang berarti beribadah di kuil. Saat melakukan *Hatsumōde* kita bisa mengenakan pakaian yang sopan hangat karena suhu di Jepang saat bulan Januari sekitar 4-5°C. Tidak terdapat aturan khusus saat melakukan *Hatsumōde*, namun ada pula masyarakat yang mengenakan *kimono*. Pada video YouTube di kanal “Japanagos”, Chika mengenakan *kimono* dengan motif “*Takara-dzukushi* (宝づくし atau 宝尽くし) (Japanagos (ジャパナゴス), 2014). Motif tersebut melambangkan keberuntungan sehingga *kimono* dengan motif ini dipakai saat tahun baru.



Gambar 1. Kimono dengan Motif *Takara-dzukushi*
Sumber : <http://makie-yukarim.com/>

Motif *Takara-dzukushi* merupakan salah satu motif tradisional Jepang. Secara harfiah *Takara-dzukushi* berarti motif yang penuh harta karun. Motif ini secara khusus menunjukkan nilai-nilai warisan sejarah masyarakat Jepang. Motif ini sebelumnya berasal dari Tiongkok, yang kemudian menjadi sangat populer pada zaman *Edo*. *Takara-dzukushi* memiliki empat belas motif yang berbeda, dan setiap motif memiliki makna tersendiri yaitu :

1. *Hōjū* atau 宝珠 (ほうじゅ)

Hōjū adalah salah satu alat ritual agama Buddha. *Hōjū* digambarkan sebagai manik yang bagian atasnya runcing dengan api yang menyala di bagian ujungnya. Jika mendapatkan permata tersebut, maka keinginan akan terkabul.

2. *Kakuremino* atau 隠れ蓑 (かくれみの)

Dalam kepercayaan masyarakat Jepang yang diceritakan turun temurun, ada makhluk legendaris bernama “*Tengu*”. Cerita tentang *Tengu* dapat berbeda-beda, misalnya berupa dewa gunung atau *Yokai*. Salah satu harta yang dimiliki *Tengu* adalah jas hujan tak kasat mata (*Kakuremino*). Jika memakai jubah ini, kita bisa menyembunyikan harta karun yang kita miliki.

3. *Kakurekasa* atau 隠れ笠 (かくれかさ)

Kakurekasa mirip dengan *Kakuremino*, bisa menyembunyikan penampilan kita sehingga tidak dapat dilihat oleh orang lain. Topi ini juga merupakan milik *Tengu*. Jika dipakai, dipercaya dapat melindungi kita dari bencana.

4. *Hōtai* atau 宝袋 (ほうたい)

Takarabukuro adalah tas serut yang berisi barang berharga dan wewangian. Tas ini memiliki makna untuk “diberkati dengan kekayaan dan harta yang melimpah (perhiasan)”. Karena itu, tas ini sering digambarkan terbuat dari tekstil berkualitas tinggi.

5. *Uchide no Kozuchi* atau 打出小槌 (うちでのこづち)

Uchide no Kozuchi adalah palu milik iblis yang muncul dalam cerita “*Issunboushi*”. Dalam ceritanya, saat iblis itu berhasil dikalahkan, ia menjatuhkan *Uchide Kozuchi*. Dipercaya bahwa keinginan kita akan menjadi kenyataan dengan menggoyangkan palu tersebut.

6. *Hōkan* atau 宝巻 (ほうかん)

Houkan adalah gulungan yang di atasnya tertulis sutra (doa) yang penuh syukur. pada zaman dahulu, gulungan berisi sutra ini dianggap sebagai barang yang sangat berharga. Benda ini mengingatkan kita bahwa “kebijaksanaan” adalah hal yang sangat berharga.

7. *Hōyaku* atau 宝鍵(ほうやく)

Hōyaku atau kunci suci, sesuai dengan namanya digunakan untuk membuka tempat berisi barang berharga. Dipercaya bahwa benda ini merupakan harta karun yang membawa keberuntungan.

8. *Hōhei* atau 宝瓶(ほうへい)

Hōhei sering digambarkan sebagai botol atau vas di dalam tas. *Hōhei* dikatakan sebagai wadah untuk menyimpan harta dan kebahagiaan. Dalam kepercayaan Buddha, sebutan *Hōhei* juga dikenal untuk botol yang digunakan dalam ritual *Kanjo* untuk menuangkan air ke kepala orang yang telah mencapai tingkat pencerahan.

9. *Hōshō* atau 方勝(ほうしょう)

Dikatakan *Hōshō* sebagai pola keberuntungan yang tidak memiliki akhir dan berarti “tak terbatas”. Bentuk pola ini adalah pola belah ketupat, pola ini menggambarkan keberuntungan tidak terbatas.

10. *Shippo* atau 七宝(しっぽう)

Shippo merupakan pola ini berbentuk lingkaran yang berukuran sama dan ditumpuk menjadi empat bagian, dikatakan sebagai pola keberuntungan yang melambangkan ikatan dan harmoni.

11. *Chōji* atau 丁子・丁子(ちょうじ)

Chōji atau Cengkeh digunakan untuk rempah-rempah dan obat. Pada zaman dahulu, tanaman obat seperti cengkeh dianggap barang berharga. Selain itu, aroma cengkeh juga dimanfaatkan mengusir untuk roh jahat.

12. *Tachibana* atau 橘(たちばな)

Tachibana dikatakan sebagai pohon yang tumbuh dalam surga abadi. Disebutkan juga dalam *Nihon Shoki*, buah ini dianggap sebagai buah yang dapat membawa kemakmuran abadi.

13. *Nebikimatsu* atau 根引き松(ねびきまつ)

Nebikimatsu merupakan tunas pohon pinus yang dicabut dari akarnya dan menggambarkan harapan untuk berumur panjang. *Nebikimatsu* juga mengandung harapan untuk “tetap membumi” dan “terus berkembang”. Sampai sekarang, *nevikimatsu* masih digunakan dalam pembuatan hiasan tahun baru untuk menyambut *Toshigami*.

14. *Bundou* atau 分銅(ぶんどう)

Bundou digunakan untuk menimbang berat suatu benda. *Bundou* terbuat dari logam berharga seperti besi atau kuningan, karena dulu pertukaran berdasarkan pada berat barang. Masyarakat zaman dulu menyimpan emas dan perak dalam bentuk anak timbangan, sehingga *Bundou* ini merupakan benda berharga. Pola ini menjadi simbol “kekayaan”. (“日本の「宝尽くし」文様 Japanese ‘full of treasure’ pattern,” 2021)

3.3 Tahap Pelaksanaan *Hatsumōde*

Hatsumōde adalah tradisi yang dilakukan di kuil baik itu *Shinto* atau Buddha. Tahap awal melakukan tradisi ini adalah datang ke kuil dengan melewati gerbang “*Torii* (鳥居)” yang merupakan gerbang masuk ke kuil, gerbang ini berfungsi sebagai pemisah antara dunia spiritual dan dunia sekuler, di percaya jika melewati gerbang ini akan mensucikan orang yang melewatinya. Sebelum melewati gerbang atau *torii* kita diharuskan untuk membungkukkan badan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat kita kepada dewa, bungkus badan kembali jika akan melewati gerbang *torii* yang lain, kita juga diharuskan berjalan melewati sisi

gerbang karena dipercayai bahwa dewa akan melewati bagian tengah gerbang sehingga jika kita melewati bagian tengah atau bagian yang sama di lewati dewa akan dianggap bahwa kita telah menghalangi jalan masuk dewa dan perbuatan itu merupakan perbuatan yang tidak baik atau tidak terhormat (Japanagos (ジャパナゴス), 2014).



Gambar 2. Bagian tengah *Torii* yang dipercaya sebagai jalan untuk para dewa
Sumber : kanal Youtube “NHK WORLD-JAPAN”

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, pengunjung berjalan masuk melewati *torii* menggunakan sisi samping kiri atau kanan *torii* dan tidak berjalan tepat di tengah *torii*. Sebelum berdoa di kuil kita diharuskan mencuci tangan di tempat bernama “temizuya” atau juga bisa disebut “*chōzuya* (手水舎)”. Ritual ini bisa disebut dengan “*misogi* (禊)” tujuan dari ritual ini untuk membersihkan diri baik jiwa dan raga dari kotoran untuk mencapai kesucian. Ritual ini diawali mencuci tangan dengan cara mengambil gayung bambu yang disebut dengan *hishaku* (柄杓), ambil air yang ada di tempat penampungan air atau *chōzubachi* (手水鉢) biasanya terbuat dari batu, dengan tangan kanan, kemudian basuh tangan kiri dahulu. Lalu, basuh tangan kanan dengan tangan kiri memegang *hishaku*, kemudian tuang sedikit air di tangan kiri dan tangan kanan memegang *hishaku*. Setelah itu, berkumur satu kali, gunakan sisa air untuk membasuh tangan kanan, selanjutnya letakkan kembali *hishaku* pada tempatnya biasanya diatas atau di samping *chōzubachi* (JAPAN DISCOVERY, 2016). Setelahnya dilanjutkan berdoa di kuil cara berdoa ini berbeda di tiap kuil tergantung kuil apa yang ada kunjungi di sini penulis akan menjelaskan bagaimana caranya berdoa di kuil *Shinto*.

Berdoa diawali dengan membunyikan lonceng untuk menyambut dewa, kemudian memberikan koin 5 yen ke dalam kotak persembahan “*Osaisenbako* (お賽銭箱)”. Setelah itu, bungkukkan badan dua kali untuk menunjukkan rasa hormat kepada dewa, dilanjutkan menepuk tangan dua kali untuk menunjukkan rasa senang kita bertemu dengan dewa, kemudian satukan kedua tangan dan mulai berdoa kepada dewa. Setelah selesai berdoa, dilanjutkan dengan membungkukkan badan satu kali (Japanesquest, 2017).

Sampai pada tahapan akhir *Hatsumōde* yaitu mengambil ramalan *Omikuji*. *Omikuji* merupakan ramalan secara acak yang berisi tentang nasib kita satu tahun ke depan, biasanya berisi tentang kesehatan, karir, sampai dengan percintaan. *Omikuji* dapat berupa stik yang bertuliskan angka dan dimasukkan dalam sebuah wadah atau bisa disebut kotak *omikuji* yang di bagian atasnya di beri lubang kecil, karna nantinya kotak tersebut akan di guncangkan untuk mengeluarkan stik dengan nomor secara acak yang akan menunjukkan ramalan atau nasib kita, setelahnya berikan stik tersebut kepada *miko* atau gadis kuil yang bertugas untuk di tukar dengan kertas ramalan *omikuji*. Untuk mengambil *omikuji* ini kita bisa memberikan uang persembahan sebesar 100 yen sampai 200 yen atau kita bisa menanyakan langsung pada *miko* yang bertugas di sana. Pengunjung akan memberikan uang persembahan ini bersamaan dengan

menunjukkan stik yang sudah di ambil, *miko* akan memberikan kertas *omikuj* kepada pengunjung.

Berikut merupakan tingkatan keberuntungan sampai dengan kesialan yang bisa kita dapatkan dalam *omikuj*.

Omikuj memiliki tujuh tingkatan berbeda :

- (大吉, *dai-kichi*) : Sangat beruntung
- (吉, *kichi*) : Beruntung
- (小吉, *shō-kichi*) : Sedikit beruntung
- (半吉, *han-kichi*) : Setengah beruntung
- (末吉, *sue-kichi*) : Beruntung di tahun depan
- (末小吉, *sue-shō-kichi*) : Beruntung kecil di masa depan
- (凶, *kyō*) : Sangat tidak beruntung

Jika mendapat ramalan yang baik, kita bisa membawanya pulang atau menyimpannya di dalam dompet. Jika ramalan yang didapat tidak begitu bagus atau jelek, kita bisa mengikatnya di “*Omikuj osame-sho* (おみくじ納め所)” (Seimu ft. Japan, 2020).

Perlu diketahui beberapa kuil menerapkan cara yang berbeda untuk mengambil *omikuj*. Misalnya, di *Meiji Jingu* atau kuil *Meiji* di Tokyo mereka menaruh kertas ramalan *omikuj* dalam sebuah kotak. Setelah pengunjung memasukkan uang mereka di kotak persembahan *Osaisenbako*, mereka bisa mengambil secara langsung kertas ramalannya. *Heian Jingu* atau kuil *Heian* yang terletak di Kyoto menerapkan cara yang berbeda, yaitu cara yang sebelumnya sudah di jelaskan di atas.

Setelahnya kita dapat membeli *omamori* atau jimat keberuntungan dan membeli *Ema* (絵馬), yaitu plakat kayu yang dipersembahkan ke kuil. *Ema* bisa di beli di *shamusho* (社務所) atau kantor kuil. *Ema* digunakan untuk memohon kepada dewa dengan cara menuliskan permohonan di bagian belakang *Ema*. Biasanya isi dari *Ema* yaitu: permohonan, alamat, nama, dan tanggal kunjungan ke kuil. Setelah selesai gantungkan *Ema* pada tempat persembahan. Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *Ema* merupakan salah satu pengaruh dari ajaran *Shinto*. Kemudian kita bisa meninggalkan kuil dan membungkukan badan seperti saat pertama kali akan melewati gerbang *torii* sebagai tanda penghormatan.

3.4 Alat Yang Digunakan

Saat akan berdoa masyarakat Jepang umumnya memberikan persembahan kepada dewa. Umumnya mereka memberikan uang koin sebesar lima yen. Di Jepang uang koin lima yen dianggap sebagai keberuntungan, karena penyebutan lima yen “*go-en*” memiliki bunyi yang sama dengan kata *go-en* yang berarti “nasib baik” atau “keberuntungan” oleh karenanya uang koin lima yen sering disebut sebagai jimat keberuntungan (Bahalwan, 2018)

3.5 Dekorasi Yang Ada Dikuil *Shinto*

Adapun beberapa dekorasi yang dipasang di kuil-kuil saat tradisi ini berlangsung, penulis mengambil contoh dekorasi yang ada di kuil *Meiji* tahun 2023 yang di *upload* di *channel* YouTube (LIFE IN TOKYO, 2023).

1. *Shimenawa* atau 注連縄



Gambar 3. *Shimenawa* dan *Shide*
Sumber : Kanal Youtube “LIVE IN TOKYO”

Shimenawa berasal dari kata *shime* dan *nawa*. *Shime* berasal dari kata *Shimeru* yang artinya menduduki atau memiliki dan *nawa* yang berarti tali. Biasanya tali digunakan untuk menandai kepemilikan suatu wilayah. (*Member Lottery of Shimenawa Rope [Closed] – Portland Japanese Garden*, n.d.)

Shimenawa adalah tali jerami yang digunakan untuk ritual penyucian kuil *Shinto*, gerbang *Torii*, pepohonan, dan bebatuan yang memiliki nilai spiritual di Jepang. *Shimenawa* digunakan sebagai pembatas suci dan juga sebagai penangkal roh jahat. *Shimenawa* biasanya dibuat dengan memutar ke arah kiri (Motosawa, n.d.).

2. *Shide* atau 紙垂

Shide adalah kertas yang dilipat dan biasanya diikatkan ke *Shimenawa*, kertas ini dibuat secara manual menggunakan tangan, kertas ini berwarna putih. *Shide* termasuk kedalam *Heihaku* (mengacu pada persembahan yang diberikan untuk *kami* (dewa)). dahulu *shide* dibuat menggunakan kain kasar yang terbuat dari serat kulit pohon murbei namun saat ini sebagian besar *shide* dibuat menggunakan kertas. *Shide* memiliki berbagai gaya terkenal yaitu *Ise*, *Shirakawa*, dan *Yoshida*. Saat ini, *shide* sering digunakan sebagai komponen peralatan untuk upacara penyucian, di gantungan pada *Shimenawa* untuk menjadi pembatas ruang suci atau ritual Inoe Nobutaka dalam (Inoue, n.d.)

3. *Ema* atau 絵馬



Gambar 4. *Ema* berukuran kecil
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 5. *Ema* berukuran besar
Sumber : Kanal Youtube “LIVE IN TOKYO”

Ema adalah plakat yang di atasnya terdapat gambar ilustrasi pemandangan atau hewan, *ema* dipersembahkan di tempat-tempat suci seperti kuil sebagai ungkapan doa dan ucapan terimakasih. Jenis *ema* ada yang berbentuk besar ataupun kecil. *Ema* yang berukuran besar digunakan sebagai dekorasi di kuil, sedangkan yang berukuran kecil digunakan masyarakat sebagai persembahan kepada dewa. Plakat ini biasanya bergambar simbol atau binatang (zodiak tiongkok) disesuaikan tahun tersebut (Iwai, n.d.).

Tentunya dekorasi di setiap kuil berbeda-beda namun tiga dekorasi yang disebutkan di atas adalah dekorasi yang selalu ada di setiap kuil.

4. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan analisis dapat disimpulkan bahwa Jepang merupakan negara yang mempertahankan tradisi keagamaan, salah satunya adalah agama *Shinto*. *Hatsumōde* merupakan tradisi perayaan tahun baru di Jepang yang terpengaruh dari agama *Shinto*. *Hatsumōde* bisa dilakukan di kuil Buddha atau *Shinto*, tidak ada aturan yang mengharuskan di satu tempat saja. Tradisi ini diselenggarakan selama tiga hari pada hari pertama awal tahun, dimulai pukul 00.00 dan berakhir pada hari ketiga pukul 23.59. Awal mula *Hatsumōde* adalah *Toshigomori*, yaitu praktik mengasingkan diri di kuil untuk berdoa dan *Ehomode*, yaitu kunjungan ke kuil yang terletak ke arah memberikan keberuntungan. Selain melakukan *Hatsumōde*, masyarakat Jepang juga melakukan *Oosōji*, *Nengajo*, mendekorasi rumah dengan *Oshogatsu Kazari*, menikmati *Toshikoshi Soba*, *Joya No Kane*, *Hatsumōde*, menikmati *Osechi-ryouri*, memberikan amplop pada anak-anak (*Otohidama*) dan membeli tas keberuntungan (*Fukubukuro*). Dalam *Hatsumode* tidak ada aturan berpakaian, namun bisa menggunakan kimono dengan motif *Takara-dzukushi* yang motifnya melambangkan keberuntungan dan nasib baik.

Tahap awal melakukan *Hatsumōde* adalah melewati gerbang *Torii* dengan membungkukkan badan satu kali, membasuh tangan dan berkumur (“*Misogi*”) sebelum masuk kuil, setelah itu masuk kuil dan berdoa. Masyarakat Jepang menggunakan uang koin 5 yen sebagai persembahan kepada Dewa sebelum berdoa. Sebutan untuk uang koin 5 yen dalam tradisi adalah “*go-en*” yang berarti “nasib baik”. Cara berdoa kuil *Shinto* berbeda dengan kuil Buddha. Di kuil *Shinto* berdoa diawali dengan membunyikan lonceng kemudian memberikan uang persembahan, membungkukkan badan dua kali, menepuk tangan dua kali, menyatukan kedua tangan, dan mulai berdoa. Setelah berdoa, dilanjutkan dengan membungkukkan badan satu kali. Selesai berdoa, kita bisa mengambil ramalan *Omikuji*, membeli *Omamori* dan *Ema*.

Dekorasi pada kuil *Shinto* memiliki banyak macam, namun dekorasi yang selalu ada yaitu tali jerami yang dikepang memutar atau *shimenawa*, kertas putih yang dibentuk zigzag atau *shide* dan plakat yang terbuat dari kayu berukuran kecil dan besar atau *ema*.

Referensi

- Adriani, S. D. (2007). Eksistensi Agama Shinto dalam Pelaksanaan Matsuri di Jepang. *Lingua Cultura*, 1(2), 132. <https://doi.org/10.21512/lc.v1i2.319>
- Arti kata tradisi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved May 7, 2024, from <https://kbbi.web.id/tradisi>
- Badri, Z. A. (2017). *Tradisi Makan Soba Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang* [Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5961>
- Bahalwan, K. I. (2018). *PEMAKAIAN GOROAWASE DALAM BAHASA JEPANG*. 18.
- Clarissa, M. O., & Santoso, B. (n.d.). *The Analysis of Nengajō (Japanese New Year's Greeting Card)*. 3(1).
- COX-DISSERTATION-2018.pdf. (n.d.).
- Endah_Nurcahyati.pdf. (n.d.).
- Endō. (n.d.-a). *Hatsumōde*. *Encyclopedia of Shinto*. <http://eos.kokugakuin.ac.jp/modules/xwords/entry.php?entryID=1069>
- Endō J. (n.d.-b). *Encyclopedia of Shinto 詳細. 國學院大學デジタルミュージアム*. Retrieved May 8, 2024, from <https://d-museum.kokugakuin.ac.jp//eos/detail/>

- Fukubukuro no miryoku to wa! Gendai fukubukuro jijō.* (n.d.).
http://www.nhk.or.jp/kochi/kako/kaiketsu/kq_0131.html
- Inoue N. (n.d.). *Encyclopedia of Shinto 詳細*. 國學院大學デジタルミュージアム. Retrieved May 10, 2024, from <https://d-museum.kokugakuin.ac.jp//eos/detail/>
- Istilah Bahasa Jepang “Hatsu Hinode”—MATCHA Situs Wisata Jepang.* (n.d.). Retrieved May 7, 2024, from <https://matcha-jp.com/id/1518>
- Iwai H. (n.d.). *Encyclopedia of Shinto 詳細*. 國學院大學デジタルミュージアム. Retrieved May 10, 2024, from <https://d-museum.kokugakuin.ac.jp//eos/detail/>
- JAPAN DISCOVERY (Director). (2016, June 17). *Visiting A Shrine In Japan: How to Wash Your Hands And Mouth.* <https://www.youtube.com/watch?v=I2q9PkzCy7g>
- Japanagos (ジャパナゴス) (Director). (2014, January 29). *Visiting a shinto shrine (how to pray, what to do) 明治神宮で初詣☆.* https://www.youtube.com/watch?v=RjHhFgvq_co
- Japanese New Year Bell-Ringing Ceremony: Finding Harmony—Education—Asian Art Museum.* (n.d.). Retrieved May 7, 2024, from <https://education.asianart.org/resources/japanese-new-year-bell-ringing-ceremony-finding-harmony/>
- Japanesquest (Director). (2017, June 6). *How to Pray Properly at Japanese Shrines! | in 60 seconds.* <https://www.youtube.com/watch?v=FBxgm5VfOYQ>
- KOMPUTER, U. S. & T. (n.d.). *Osechi.* Retrieved May 7, 2024, from <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Osechi>
- LIFE IN TOKYO (Director). (2023, January 11). *Meiji jingu “Hatsumoude” visit a shrine on new years 2023 [4K Walk in Tokyo].* <https://www.youtube.com/watch?v=yGxxsuut6ks>
- Masoko, M. (2019). ANALISIS KEBUDAYAAN JEPANG TENTANG PERAYAAN OSHOGATSU. *ABDIMAS: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 12(3). <https://doi.org/10.36412/abdimas.v12i3.1071>
- Member Lottery of Shimenawa Rope [Closed] – Portland Japanese Garden.* (n.d.). Retrieved May 3, 2024, from <https://japanesegarden.org/2024/01/23/member-lottery-of-shimenawa-rope-2/>
- Motosawa M. (n.d.). *Encyclopedia of Shinto 詳細*. 國學院大學デジタルミュージアム. Retrieved May 10, 2024, from <https://d-museum.kokugakuin.ac.jp//eos/detail/>
- Mulyani, S. H. (2018). *Tradisi-tradisi dalam Kepercayaan Shinto Yang Tercermin Dalam Anime Noragami Karya Sutradara Kotaro Tamura* [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8247/>
- Osoji (大掃除), Japanese Big Year-End-Cleaning.* (2022, December 9). Seattle Japanese Garden. <https://www.seattlejapanesegarden.org/blog/2022/12/13/japanese-big-year-end-cleaning>
- Otoshidama, the New Year's Present Children in Japan are Waiting for.* (n.d.). Japan Up Close. Retrieved May 7, 2024, from https://japanupclose.web-japan.org/techculture/c20221223_1.html

- Rahmah, Y. (2019). Refleksi Ajaran Shinto Dalam Omamori. *KIRYOKU*, 3(4), 188.
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.188-194>
- Seimu ft. Japan (Director). (2020, April 28). *Hatsumode: Bagaimana Orang Jepang Merayakan Tahun Baru 2020 di Kyoto*.
<https://www.youtube.com/watch?v=tyiwXuHZWpw>
- Tradition*. (2024, May 1). <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tradition>
- 日本の「宝尽くし」文様 Japanese “full of treasure” pattern. (2021, November 28). *Yukari Mochizuki*. <http://makie-yukarim.com/japanese-full-of-treasure-pattern/>